



Article History:

Submitted:

16-10-2019

Accepted:

18-11-2019

Published:

18-12-2019

**REALITAS SOSIAL MASYARAKAT MODERN  
DALAM KUMPULAN PUISI *PERJAMUAN KHONG GUAN*  
KARYA JOKO PINURBO**

**Mu'minin<sup>1</sup>, Nailil Farikhah A<sup>2</sup>, Ahmad Sauqi Ahya<sup>3</sup>**

1. STKIP PGRI Jombang

2. STKIP PGRI Jombang

3. STKIP PGRI Jombang

[mukminin.stkipjb@gmail.com](mailto:mukminin.stkipjb@gmail.com); [fariha.n@gmail.com](mailto:fariha.n@gmail.com);  
[ahmadsauqiahya84@yahoo.com](mailto:ahmadsauqiahya84@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.2129>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2129>

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Karya-karya Joko Pinurbo yang membawa nilai kebaruan dalam perpuisian Indonesia meskipun puisi-pusinya memiliki kesan ringan, penggunaan bahasa sehari-hari dan sarat akan humor tetapi dapat diterima oleh pembaca. Puisi ini membahas persoalan masyarakat yang dialami dalam keseharian dengan fenomena atau realitas sosial masyarakat yang sedang berlangsung dalam tatanan masyarakat modern saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas sosial masyarakat modern yang tertuang dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian dan mendukung objek penelitian tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan mencatat, menggambarkan, dan menelaah sisi realitas sosial yang terdapat dalam objek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa puisi yang berisi tentang realitas sosial yang dialami masyarakat modern pada saat ini yang mayoritas masyarakatnya memiliki gaya hidup individualis. Terdapat beberapa unsur kemajuan teknologi, hedonisme, kehidupan manusia modern sebagai seorang individu, hubungannya dengan Tuhan (religi), juga kritik sosial.

**Kata Kunci:** *realitas sosial, hedonisme, religi*

**Abstract**

This research is motivated by Joko Pinurbo's works which bring novelty values in Indonesian poetry even though his poems have a light



impression, use everyday language and are full of humor but are acceptable to the reader. This poem discusses community problems experienced in everyday life with the phenomena or social realities of society that are taking place in today's modern society. The purpose of this research is to describe the social reality of modern society as stated in Joko Pinurbo's poetry. The method used in this research is descriptive qualitative method by describing the state of the object under study by describing the things that are the center of attention and supporting the object of the study. Data were collected by recording, describing, and examining the social reality contained in the research object. The results of the study indicate that the poetry contains the social reality experienced by modern society at this time, where the majority of people have an individualist lifestyle. There are several elements of technological progress, hedonism, modern human life as an individual, his relationship with God (religion), as well as social criticism.

Keywords: *social reality, hedonism, religion*

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang sedang berlangsung. Sebagai hasil seni kreatif manusia, karya sastra berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, atau pun ide dalam bentuk imajinatif yang diwadahi alat bahasa dan bernilai keindahan. Melalui karya sastra, pengarang mencoba untuk mengungkapkan imajinasinya melalui kata-kata. Melalui karya sastra juga, pengarang dapat mengungkapkan gagasan-gagasan dan pengalamannya untuk disampaikan kepada pembaca. Terkait dengan hal tersebut, karya sastra dapat dikatakan memiliki peran sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang dengan pembacanya.

Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Karya sastra dan masyarakat memiliki ikatan dan keterkaitan yang kuat. Sebuah karya sastra dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan dari suatu wilayah tertentu sehingga mampu menyampaikan arti bagi para pembaca karya tersebut. Karya sastra juga dapat mengutarakan realitas sosial yang sedang terjadi pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali dengan bentuk yang berbeda.

Karya sastra terdiri dari berbagai macam bentuk salah satunya adalah puisi. Puisi termasuk karya sastra yang dijadikan penulis sebagai media komunikasi terhadap kondisi maupun fenomena tertentu melalui penggunaan

kata yang dipilih. Puisi memiliki unsur kata yang disusun sedemikian rupa oleh penyair sehingga memiliki nilai estetis, penuh makna, dan berkesan.

Puisi memiliki kepekatian yang tinggi dalam penggunaan tanda karena hakekat puisi adalah ekspresi tidak langsung. Hakekat ini terkait dengan penyampaian suatu hal melalui atau dengan sesuatu hal yang lain. Kehadiran puisi tidak terlepas dari simbol-simbol yang terkandung dalam puisi tersebut dan hubungannya dengan hal-hal atau kejadian-kejadian di luar sastra. Oleh karena itu, dalam puisi perlu ditinjau keterkaitan antara simbol-simbol yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan hal-hal yang ada di luar sastra.

Selain itu, sebagai salah satu jenis genre karya sastra, puisi juga merupakan rekaman dan pengalaman interpretasi manusia. Oleh sebab itu, dalam puisi biasanya bisa kita temukan suatu peristiwa baik itu pengalaman, pemikiran, atau juga fenomena lingkungan yang direkam oleh indera penulis lalu dituangkan dalam bentuk puisi. Para penyair memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menulis puisi. Joko Pinurbo adalah salah satu penyair yang memiliki ciri khas yang *nyeleneh* dan sarat akan humor. Dikatakan *nyeleneh* karena puisi-puisi Joko Pinurbo memiliki perbedaaan yang signifikan dari puisi pada umumnya, yaitu adanya pergeseran atau usaha untuk keluar dari tradisi puisi lirik. Selain itu, pilihan diksi Joko Pinurbo juga berbeda dari generasi puisi yang mendahuluinya. Joko Pinurbo memilih untuk menggunakan diksi yang sederhana bahkan sering dipakai dalam bahasa keseharian sehingga puisi-puisi Joko Pinurbo terkesan ringan.

Ciri khas berbeda yang terkandung dalam karya-karya Joko Pinurbo tersebut turut memperkaya khasanah sastra Indonesia. Joko Pinurbo menjadi salah seorang penyair yang namanya semakin banyak disebut dalam diskusi puisi Indonesia modern. Karya-karya Joko Pinurbo dapat dirasakan membawa nilai kebaruan dalam perpuisian Indonesia. Meski puisi-pusinya memiliki kesan ringan, penggunaan bahasa sehari-hari dan sarat akan humor tidak menghentikan Joko Pinurbo untuk membahas persoalan masyarakat yang dialami dalam kesehariannya. Dalam *Perjamuan Khong Guan* ini, Joko Pinurbo menggambarkan fenomena atau realitas sosial masyarakat yang sedang berlangsung dalam tatanan masyarakat modern saat ini.

Realitas sosial adalah gambaran kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi. Sedangkan masyarakat modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sebagian besar warganya memiliki orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan masa kini. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang tidak lagi terikat adat istiadat dan mudah menerima ide-ide baru. Masyarakat modern juga telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi zamannya. Dalam kaitannya dengan kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan*, Joko Pinurbo mencoba menggambarkan beberapa peristiwa yang sedang dialami oleh masyarakat modern pada saat ini, baik itu hubungannya dengan

masyarakat modern itu sendiri, lingkungan, maupun kehidupan beragama atau nilai ketuhanan.

Penelitian dan karya ilmiah tentang hubungan karya sastra dengan realitas sosial masyarakat sudah banyak dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, namun belum ada yang memiliki fokus pada masyarakat modern. Beberapa diantaranya mengkaji karya sastra dengan realitas masyarakat di wilayah tertentu, seperti masyarakat Jawa, Sumatera, dan lain sebagainya. Salah satu diantaranya yang sudah dilakukan oleh Nuriyana Istiqomah, Mukh. Doyin, dan Sumartini dalam Jurnal Sastra Indonesia yang meneliti tentang sikap hidup orang Jawa dalam novel karya Ahmad Tohari. Beberapa penelitian yang juga meneliti tentang kondisi sosial masyarakat dalam karya sastra adalah penelitian tentang masyarakat urban atau perkotaan, seperti yang sudah dilakukan oleh Intan Maulina, Mery Chris Isabella Saragih, dan Bilferi Hutapea dalam Jurnal Gramatika yang mengkaji tentang masyarakat urban dalam puisi *Telepon Genggam* karya Joko Pinurbo.

Selain itu, ditemukan satu penelitian lain yang juga mengkaji puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo ini yaitu yang telah dilakukan oleh Mukodas dan Wildan F. Mubarak dalam Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, dengan judul *Sisi Humor dan Cita Rasa Khong Guan dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo*. Penelitian tersebut mengkaji puisi-puisi Joko Pinurbo *Perjamuan Khong Guan* yang dimuat oleh koran Kompas pada 31 Agustus 2019, sebelum diterbitkan menjadi sebuah buku kumpulan puisi. Penelitian tersebut mengkaji hubungan erat antara gaya humor Joko Pinurbo dengan sisi tragedi yang terkandung dalam puisi-puisinya.

Dalam buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* ini, terdapat 80 puisi yang dibagi menjadi empat bagian yang disebut kaleng. Beberapa puisi dalam buku ini sebelumnya sudah pernah dimuat oleh koran Kompas pada 31 Agustus 2019, lalu oleh Joko Pinurbo dilanjutkan hingga menjadi sebuah buku kumpulan puisi yang diterbitkan pada Januari 2020 dengan judul *Perjamuan Khong Guan* yang mana merupakan salah satu judul puisi yang juga terdapat di dalam buku ini. Penelitian ini ingin mendeskripsikan fenomena realitas sosial masyarakat modern yang memiliki mobilitas tinggi, dengan transformasi teknologi, dan peristiwa-peristiwa sederhana yang dialaminya yang tertuang dalam puisi-puisi Joko Pinurbo ini. Penelitian ini juga ingin menggambarkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo dalam *Perjamuan Khong Guan* ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi masyarakat modern dalam kehidupan sosialnya agar tidak didominasi gaya hidup individualis.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian dan mendukung objek penelitian tersebut. Penelitian dilakukan dengan mencatat,

menggambarkan, dan menelaah sisi realitas sosial masyarakat modern dalam kumpulan puisi ini yang kemudian menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dan sampel adalah karya sastra dalam bentuk puisi yaitu buku karya Joko Pinurbo yang berjudul *Perjamuan Khong Guan* yang terdiri dari 80 judul puisi lalu memilih 10 judul puisi yang memiliki keterikatan dengan masyarakat modern. Peneliti memilih puisi ini sebagai sumber data dalam penelitian ini karena pertimbangan penulis terhadap buku puisi ini yang memiliki pesan tersendiri dan tepat untuk dijadikan jurnal tentang sastra dan masyarakat modern. Dari 80 judul dalam buku puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo ini, peneliti akan menunjukkan 10 judul puisi yang menceritakan tentang fenomena sastra dan masyarakat modern. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, (1) menemukan data yang berhubungan dengan potret sosial masyarakat modern yang terdapat dalam buku puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo, (2) menganalisis data, (3) pembahasan data, (4) menyimpulkan hasil temuan, dan (5) menulis laporan penelitian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo ini, dapat ditemukan puisi-puisi yang mengandung aspek sosial masyarakat modern, yang mana mayoritas memiliki gaya hidup individualis. Puisi-puisi tersebut diwujudkan dengan adanya unsur kemajuan teknologi, hedonisme, kehidupan manusia modern sebagai seorang individu, hubungannya dengan Tuhan (religi), juga kritik sosial. Agar lebih jelas, akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **SENIN PAGI**

Tubuhmu  
yang masih ngantuk  
sudah siap jadi jalanan  
macet dan bising  
jadi ponsel yang bawel  
jadi meja kerja yang rewel  
jadi *deadline* yang kaku  
jadi makan siang yang kesusu  
jadi gaji yang tabah  
jadi kredit rumah yang sabar  
jadi pulang malam yang goyah  
jadi doa yang gagah.

(hlm. 18)

Kutipan puisi tersebut menggambarkan salah satu perilaku orang-orang yang tinggal di wilayah perkotaan yang mana identik dengan gaya hidup modern yaitu memiliki mobilitas tinggi. Disampaikan dalam potongan puisi tersebut bagaimana kondisi orang-orang perkotaan saat hari Senin tiba. Wilayah

perkotaan yang dikenal macet, bising, dan menuntut masyarakat untuk selalu terburu-buru karena pekerjaan yang dikejar *deadline*.

Kehidupan masyarakat perkotaan yang memiliki kesibukan atau aktifitas padat bahkan sampai tidak ada waktu untuk dirinya sendiri. Hal itu tampak pada data berikut:

*/jadi makan siang yang kesusu/ jadi gaji yang tabah/ jadi kredit rumah yang sabar/ jadi pulang malam yang goyah/ jadi doa yang gagah/.*

Tema tentang dunia kerja masyarakat modern juga ada pada puisi lain dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* ini, yaitu:

### WAWANCARA KERJA

Saya pernah bekerja sebagai  
hujan yang bertugas menimbulkan  
rasa galau di hati insan-insan romantis  
yang rajin merindu lewat puisi dan lagu.  
Setelah itu, saya bekerja sebagai  
tong sampah digital yang harus  
siaga 24 jam sehari. Saya sering  
bingung mesti buang sampah  
di mana sebab semua tempat  
penampungan sampah sudah penuh.  
Terakhir saya bekerja sebagai kursi  
anggota dewan yang kerjanya nyinyir  
dan ngibul. Saya dipecat karena telah membuatnya terjungkal.

...

Saya ingin bekerja sebagai nomor  
rekening yang bertugas menampung  
kelebihan gaji pimpinan dan pegawai  
yang sebenarnya tidak layak mereka  
terima. Saya tidak perlu digaji.

...

(hlm. 20-21)

Dalam potongan puisi di atas digambarkan tentang kemajuan teknologi yang berdampak pada kehidupan masyarakat modern, yaitu tampak pada kalimat */setelah itu, saya bekerja sebagai tong sampah digital yang harus siaga 24 sehari/*. Seperti yang kita ketahui, kemajuan teknologi memudahkan pekerjaan, akan tetapi juga menjadikan kita manusia yang bergantung pada teknologi tersebut.

Selain itu, potongan puisi di atas juga mengandung kritik sosial, yaitu tentang kehidupan penguasa yang hanya memikirkan kekuasaannya sendiri. Ini juga termasuk dalam gaya hidup individualis. Penguasa atau orang yang memiliki jabatan bekerja hanya karena kepentingan pribadi, berani melakukan segala hal asalkan ia mendapatkan keinginannya sendiri. Dalam puisi di atas digambarkan

dengan kalimat */Terakhir saya bekerja sebagai kursi/ anggota dewan yang kerjanya nyinyir/ dan ngibul. Saya dipecat karena telah membuatnya terjungkal/*. Kritik sosial dinarasikan melalui sindiran-sindiran, seperti juga banyak para penguasa yang makan gaji buta.

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi mempunyai peran penting untuk menjadi kontrol sosial proses bermasyarakat. Kritik sosial dapat diwujudkan dengan mengamati dan membandingkan secara teliti kondisi-kondisi yang berbeda dalam suatu lingkup masyarakat serta melakukan penilaian terhadap kondisi tersebut. Karenanya, menurut akhmad (1993:47) kritik sebagai salah satu bentuk komunikasi pada dasarnya adalah sebuah cara menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap realita yang ada.

Kritik sosial terhadap politik pemerintah juga dimunculkan dalam puisi-puisi lain, salah satunya terdapat pada puisi berikut:

### **DEMOKRASI**

Rakyat ialah Sukir,  
kusir yang memberikan kursi  
kepada penumpang  
bernama Sukri  
dengan imbalan  
jempol dan janji.  
Sukir dan andongnya  
tetap hepi,  
kling klong  
kling klong.  
Sukri tak bisa  
duduk enak lagi,  
pantatnya sakit digigit kursi.  
(hlm. 25)

Dalam puisi tersebut digambarkan tentang kondisi politik di Indonesia yang mayoritas didasari keinginan atas kekuasaan. Sehingga jabatan, pangkat, harkat, dan martabat menjadi objek untuk direbutkan, meskipun dengan cara tidak halal yang tentu saja merugikan rakyat. Rakyat menjadi korban, sementara penguasa tetap bisa enak-enakan menikmati kekuasaan yang telah didapatkan.

Selain puisi tersebut, kritik terhadap dunia politik pemerintah juga ada pada puisi yang berjudul *Pesta* berikut ini:

### **PESTA**

Di balik demokrasi  
yang boros dan brutal  
ada pesta pembagian doa  
untuk mengenang

para petugas yang lembur  
dan mati di tempat  
perniagaan suara  
dengan honor tak seberapa.  
(hlm. 26)

Pada puisi *Pesta* digambarkan kehidupan masyarakat modern yang juga identik dengan pesta. Namun pesta yang dimaksud dalam puisi tersebut adalah pesta demokrasi. Kritik disampaikan dengan sangat jelas melalui gaya bahasa Joko Pinurbo yang khas. Pesta demokrasi lagi-lagi hanya membawa keuntungan bagi penguasa. Pesta demokrasi digambarkan */boros dan brutal/* karena pada realitanya pelaksanaan pemilihan umum memang banyak mengeluarkan biaya dan pelaksanaannya “tidak sehat”. Hal tersebut dinarasikan dengan */perniagaan suara/* dalam puisi tersebut yang juga merupakan kritik terhadap politik di Indonesia yang masih banyak didapati adanya jual beli suara.

Masyarakat modern sangat dekat dengan kemajuan teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman tentu banyak terjadi perubahan-perubahan termasuk dalam hal teknologi. Teknologi hari ini sudah sangat canggih, banyak kemudahan yang didapat akan tetapi juga banyak terjadi degradasi yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi tersebut, salah satunya mengenai nilai-nilai moral dan hubungan bersosial.

Dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* ini Joko Pinurbo juga memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat modern berdampingan dengan teknologi yang telah maju. Beberapa di antaranya yaitu:

**DOA ORANG SIBUK  
YANG 24 JAM SEHARI  
BERKANTOR DI PONSELNYA**

Tuhan, ponsel saya  
Rusak dibanting gempa.  
Nomor kontak saya hilang semua.  
Satu-satunya yang tersisa  
lalah nomorMu.  
Tuhan berkata:  
Dan itulah satu-satunya nomor  
Yang tak pernah kausapa.  
(hlm. 32)

Puisi ini dengan jelas menggambarkan perilaku masyarakat modern yang seolah menTuhankan teknologi. Perkembangan teknologi menjadikan masyarakat tidak bisa lepas dari telepon pintarnya (*smartphone*). Hari-harinya tidak dapat terpisahkan dengan telepon pintarnya masing-masing. Hal itu



tampak pada judulnya puisi di atas, *Doa Orang Sibuk yang 24 Jam Sehari Berkantor di Ponselnya*.

Kemajuan teknologi pada dasarnya membawa hal positif yaitu bahwa berbagai kemudahan dapat dilakukan hanya melalui telepon pintar. Salah satunya adalah pekerjaan pun dapat dilakukan hanya dari genggam tangan. Segala informasi, komunikasi dengan rekan kerja, bahkan *meeting* pun dapat dilakukan dengan telepon pintar. Namun seiring dengan manfaat yang didapat, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif terhadap masyarakat, khususnya masyarakat modern, salah satunya yaitu telepon pintar sering menjauhkan masyarakat sosial dari lingkungannya bahkan dengan Tuhannya. Hal itu yang ingin disampaikan secara tersirat dalam puisi di atas.

Selain puisi di atas, masih ada puisi-puisi lain dalam buku kumpulan puisi Joko Pinurbo ini yang menggambarkan tema dan perilaku yang sama. Di antaranya puisi berikut:

#### **NINABOBOK**

Nina bobok  
dalam pelukan agama.  
Kalau tidak bobok  
dalam pelukan agama,  
nanti digigit  
~~negara~~ neraka.

Terbuai  
iklan masuk surga,  
Nina lupa memeluk  
gulingnya.

Tak ada yang bisa  
membangunkan Nina  
yang sedang  
~~mabok~~ bobok  
dalam pelukan  
~~negara~~ agama  
selain ponselnya  
yang tak beragama.

(hlm. 71)

Puisi berjudul *Ninabobok* ini juga menceritakan tentang perilaku masyarakat modern dalam hubungannya dengan Tuhan. Seperti pada puisi sebelumnya, masyarakat modern dikenal tidak dapat terpisahkan dengan kemajuan teknologi telepon pintar yang bahkan dapat menjauhkan diri dari Tuhannya, padahal Tuhannya selalu ada, tidak pernah pergi. Sindiran juga

tampak dalam bait terakhirnya, /Tak ada yang bisa/ membangunkan Nina/ yang sedang/ ~~mabok~~ bobok/dalam pelukan/ ~~negara~~ agama/ selain ponselnya yang tak beragama/.

Puisi lain yaitu yang berjudul *Senja Minnah* di bawah ini:

### **SENJA MINNAH**

Zaman terus berubah,  
Bikin rumit kepala Minnah.  
Ponsel sudah bisa digunakan  
untuk membuat agama baru.  
Menu dosa semakin bervariasi.  
Tenang. Jangan mau kalah.  
Masa depan cinta akan cerah.

(hlm. 96)

Dalam potongan puisi berjudul *Senja Minnah* ini digambarkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, terjadi banyak hal perubahan. Ponsel yang merupakan hasil kemajuan teknologi telah dapat membuat agama baru, yang dapat diartikan bahwa ponsel telah menjelma sebagai suatu keyakinan bagi masyarakat modern. Orang-orang dengan mudah percaya segala informasi yang didapat dari ponselnya.

Masyarakat modern memiliki kecenderungan untuk hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, bahkan keluarga. Hal ini merupakan dampak dari kesibukan yang tinggi dan menyita banyak waktu sehingga mengakibatkan masyarakat modern menjadi individualis. Gaya hidup individualis ini memaksa mereka untuk melakukan dan mendapatkan sesuatu dengan cepat dan bahkan instan. Itu sebabnya masyarakat dengan gaya hidup individualis lebih bergantung pada teknologi daripada dengan sesama manusia. Dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* ini juga digambarkan tentang hal tersebut, yaitu pada puisi:

### **BINGKISAN KHONG GUAN**

Mari kita buka  
apa isi kaleng Khong Guan ini:  
biskuit  
peyek  
keripik  
ampiang  
atau rengginang?

Simsalabim. Buka!

Isinya ternyata

ponsel  
kartu ATM  
tiket  
voucher  
obat  
jimat  
dan kepingan-kepingan rindu yang sudah membatu.  
(hlm. 104-105)

Puisi yang berjudul *Bingkisan Khong Guan* ini menggambarkan bahwa adanya perubahan gaya hidup masyarakat. Khong Guan sebagai simbol kebersamaan karena biasanya dihidangkan pada momen-momen penting seperti saat lebaran, natal, dan hari raya lainnya untuk dinikmati bersama-sama, baik saat isinya masih berupa biskuit atau pun saat sudah berganti isian lain. Akan tetapi, isi kaleng Khong Guan dalam puisi tersebut digambarkan berupa barang-barang yang hampir selalu dimiliki oleh mayoritas masyarakat modern, yaitu barang-barang yang memberikan kemudahan masyarakat modern untuk hidup mandiri. Barang-barang tersebut mendukung gaya hidup individualis mereka. Ironisnya, dibalik barang-barang yang memberikan kemudahan tersebut, terselip rasa kesepian. Hal itu ditampakkan kalimat dalam bait terakhir yaitu */dan kepingan-kepingan rindu yang sudah membatu/*.

Salah satu dampak gaya individualis adalah munculnya rasa kesepian. Hal ini banyak dialami oleh masyarakat modern karena kurangnya rasa saling membutuhkan dengan sesama, kurangnya empati, juga kurangnya bergaul dengan lingkungan sekitar sehingga hubungan antar manusia terasa jauh, bahkan hubungan antar anggota keluarga pun tidak ada kehangatan karena semua sibuk dengan urusan-urusan pribadi. Hal tersebut dinarasikan oleh Joko Pinurbo dalam puisinya yang berjudul *Simbah Khong Guan* berikut ini:

#### **SIMBAH KHONG GUAN**

Simbah muncul di kaleng Khong Guan:  
Duduk sendirian di tepi meja makan,  
Mencelupkan biskuit ke dalam teh hangat  
Dan menyantapnya pelan-pelan.

Anak cucunya sibuk ngeluyur  
Di jagat maya, tak mau mengerti perasaan  
Orang tua yang tak lama lagi akan  
Mengucapkan selamat tinggal, dunia.

Simbah mencelupkan jarinya  
Ke dalam teh hangat  
Dan berkata, "Kesepian sosial

Bagi simbah-simbah yang merana.”

(hlm. 110-111)

Puisi tersebut menceritakan tokoh simbah yang sebelumnya tidak tampak dalam kaleng Khong Guan. Simbah duduk sendiri menikmati biskuit, tidak ada satu pun anggota keluarga yang menemani karena semua sibuk dengan dunia maya. Salah satu bukti kecanggihan teknologi saat ini adalah juga dengan mudahnya internet diakses dari telepon pintar. Dengan berbagai varian aplikasi yang bisa dipilih sesuka hati menjadikan masyarakat modern sibuk dengan aktifitas dunia maya atau virtual. Sehingga kini jarang terlihat ada percakapan-percakapan hangat di tengah keluarga modern.

Tema keluarga pada dasarnya memang yang paling menggambarkan Khong Guan itu sendiri. Karena gambar yang ada pada kaleng Khong Guan pun adalah gambar suasana keluarga, meski yang tampak di situ hanya seorang ibu dengan dua anaknya, laki-laki dan perempuan, tanpa adanya seorang ayah. Hal itu kemudian dinarasikan oleh Joko Pinurbo melalui puisinya berikut ini:

#### **KELUARGA KHONG GUAN**

Banyak orang penasaran:  
mengapa sosok ayah  
dalam kaleng Khong Guan  
tak pernah tampak di meja makan?

Kata anak laki-laknya,  
“Ayahku sedang menjadi bahasa Indonesia  
yang terlunta di antara  
bahasa asing dan bahasa jalanan.”

Anak perempuannya menyahut,  
“Ayahku sedang menjadi nasionalisme  
yang bingung dan bimbang.”

Si ibu angkat bicara,  
“Ayahmu sedang menjadi  
koran cetak yang kian ditinggalkan pembaca dan iklan.”

“Semoga ayah tetap Terbit dari timur, ya, Bu,” ujar  
kedua anak yang pintar itu.

“Bodo amat ayahmu mau terbit dari mana,” balas si ibu.  
“Yang penting bisa pulang dan makan bersama.”

(hlm. 107)

Dalam puisi di atas digambarkan tentang percakapan seorang ibu dan kedua anaknya yang bertanya mengenai ayahnya. Penggambaran tentang ayah yang sedang menjadi bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan jalaran, kemudian menjadi nasionalisme yang bingung dan bimbang, juga menjadi koran cetak yang kian ditinggalkan pembaca dan iklan ini merupakan kondisi nyata yang terjadi pada masyarakat seiring dengan kemajuan zaman. Masyarakat modern yang lebih banyak mempelajari bahasa asing dan bahasa gaul, kemudian rasa nasionalisme yang rendah karena masyarakat modern lebih banyak yang memiliki gaya individualis sehingga tidak lagi peduli dengan sesama dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi, serta kehidupan masyarakat modern yang lebih banyak melakukan kegiatan secara virtual sehingga membaca berita pun tidak lagi melalui koran cetak, tetapi dapat dengan mudah mendapatkan berita hanya dari telepon pintarnya.

## SIMPULAN

Masyarakat modern identik dengan kesibukan dan mobilitas tinggi yang mana mengakibatkan perilakunya serba harus cepat seolah dikejar oleh waktu. Terbatasnya waktu menurut pola pikir masyarakat modern tersebut membuatnya hanya terfokus pada jadwal dan *deadline* sehingga melupakan orang-orang sekitar. Hal tersebut menciptakan gaya hidup individualis karena lebih mementingkan kepentingan diri sendiri.

Dalam kumpulan puisi yang berjudul *Perjamuan Khong Guan* terdapat beberapa puisi yang menggambarkan realitas sosial masyarakat modern, tentang bagaimana perilaku, kebiasaan, dan bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat di lingkungannya. Joko Pinurbo secara tidak langsung menciptakan kesadaran bahwa kemajuan teknologi justru membuat masyarakat modern jauh dari lingkungan sosialnya bahkan dengan Tuhannya. Mereka disibukkan oleh keperluan pribadi, saling berhubungan hanya sebatas kepentingan saja. Joko Pinurbo melalui puisi-puisinya seolah mengingatkan kita bagaimana teknologi telah menyita banyak waktu kita sebagai manusia. Dari 80 judul puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* ini, penulis mengambil 10 judul puisi yang menggambarkan realitas sosial masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutapea., I. M. (2019). Masyarakat Urban dalam Puisi “Telepon Genggam” Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 5 No. 2 154-168.  
<https://doi.org/10.22202/JG.2019.V5i2.3206>

- Istiqomah, M. S. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, JSI 3 (1), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964/3593>
- Mukodas. M. (2020). Sisi Humor dan Cita Rasa Khong Guan dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 04 (01) Hal. 11 – 15. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1089/993>
- Sakinah, Y.A. (2017). Potret Sosial Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ekp*, 13(3), 1576–1580. Retrieved from [jim.stkipgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/3345](http://jim.stkipgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/3345)
- Soendari, T. (2016). *Metode Penelitian Deskriptif*. Retrieved from DosenSosiologi.Com website: <http://dosensosiologi.com/penelitian-deskriptif/>
- Sudarmoko, S. (2016). Sastra, Kota, dan Sumatera Barat: Perubahan Masyarakat Perkotaan dalam Karya Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.347>.